

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Upacara Mapag Sri di Desa Slangit, Kabupaten Cirebon Tahun 1980-2024, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi geografis, demografi, dan struktur sosial Desa Slangit membentuk karakter masyarakat yang masih memiliki keterikatan kuat dengan kehidupan agraris, nilai-nilai religius, serta budaya gotong royong. Keberadaan lahan pertanian sebagai sumber penghidupan utama masyarakat turut memengaruhi pola interaksi sosial dan cara pandang masyarakat terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menjadikan Desa Slangit sebagai lingkungan sosial yang mendukung keberlangsungan berbagai tradisi lokal, termasuk Upacara Mapag Sri, yang hingga kini tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.
2. Upacara Mapag Sri di Desa Slangit merupakan tradisi agraris yang berakar dari kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya padi sebagai sumber kehidupan dan simbol kemakmuran. Dalam perkembangannya pada periode 1980–2024, tradisi ini mengalami berbagai penyesuaian mengikuti perubahan sosial dan budaya masyarakat tanpa meninggalkan unsur-unsur tradisi lokal yang menjadi ciri khasnya. Mapag Sri tidak lagi hanya dipahami sebagai ritual yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, tetapi juga berkembang sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan

solidaritas sosial, serta media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Keberlangsungannya hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Slangit masih menempatkan tradisi tersebut sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan kebudayaan mereka.

3. Proses akulturasi Islam dan tradisi lokal dalam Upacara Mapag Sri berlangsung secara bertahap melalui penyesuaian nilai, simbol, dan praktik budaya yang telah berkembang dalam masyarakat. Selama periode 1980–2024, nilai-nilai Islam semakin mewarnai pelaksanaan upacara tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang telah diwariskan sebelumnya. Akulturasi tersebut menghasilkan perubahan pada cara masyarakat memaknai tradisi, dari yang semula lebih berorientasi pada kepercayaan agraris menjadi bentuk ungkapan syukur yang selaras dengan ajaran Islam. Proses ini tidak hanya mendukung keberlangsungan Tradisi Mapag Sri di tengah perubahan sosial dan keagamaan, tetapi juga memperlihatkan kemampuan masyarakat Desa Slangit dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dengan penerimaan terhadap nilai-nilai keislaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengharapkan agar masyarakat Desa Slangit tetap menjaga keberadaan Upacara Mapag Sri sebagai salah satu warisan budaya lokal yang memiliki nilai sosial, budaya, dan keagamaan. Tradisi tersebut tidak hanya dilihat sebagai kegiatan adat yang dilaksanakan setiap tahun, tetapi juga sebagai bagian

dari identitas masyarakat agraris yang mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, serta kepedulian terhadap alam. Oleh karena itu, nilai-nilai positif dalam pelaksanaan Mapag Sri perlu terus dipertahankan, terutama nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan kehidupan masyarakat setempat. Pemerintah desa serta pihak terkait juga diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal, seperti melakukan dokumentasi kegiatan, membina kelompok seni, melibatkan generasi muda, serta menyediakan sarana yang mendukung pelaksanaan tradisi. Melalui kerja sama antara masyarakat dan pemerintah desa, Upacara Mapag Sri dapat terus dilestarikan sebagai identitas budaya lokal sekaligus menjadi kekayaan budaya yang memiliki nilai pendidikan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk mengkaji Mapag Sri secara lebih mendalam, baik dari segi makna simbolik, keterlibatan generasi muda, pengaruh modernisasi, maupun perbandingannya dengan tradisi serupa di daerah lain.

